

Dinamika Kehidupan: *Live In Experience*

KELOMPOK 5 *Live In* STARKI 2023

Bersyukur adalah salah satu ungkapan rasa penghargaan atas segala hal yang telah diberikan oleh Tuhan kepada kita. Hal ini juga sangat jelas kami rasakan pada kegiatan Live In 2023 Gelombang I. Live In ini menjadi pengalaman tersendiri untuk menjelajahi kehidupan masyarakat yang dilakukan untuk membangun karakter mahasiswi menjadi lebih baik. Banyak mahasiswi yang menganggap kegiatan Live in adalah kegiatan yang menyusahkan, namun dibalik itu banyak hal yang bisa dipelajari dengan mengikuti Live In. Pada tanggal 12 Mei 2023 - 13 Mei 2023, STARKI mengadakan kegiatan Live In di Cilincing, Jakarta. Kegiatan Live In ini diikuti oleh mahasiswi angkatan 2021 dari program studi D3 Sekretari dan S1 Ilmu Komunikasi.

Kami berkumpul di Aula Bintang Samudra, STARKI pada tanggal 12 Mei 2023 pukul 6 pagi, setelah itu kami absen dan melanjutkan perjalanan menuju Cilincing menggunakan tronton. Sesampainya di Cilincing kami berkumpul di Rumah Lansia Atmabrata untuk pembagian daerah tempat kami tinggal bersama induk semang atau keluarga asuh kami selama di Cilincing. Kami dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan daerah tempat kami tinggal, yaitu Bulak Cabai, Kampung Sawah, Rawa Malang, Reformasi, dan Rumah Kerang.

Setelah dibagi dalam beberapa daerah, kami memulai kegiatan Live In kami bersama dengan Induk Semang kami masing-masing. Berawal dari Dameria, Elserida dan Maudy yang berada di daerah Bulak Cabai. Brigitta Corinthia dan Chrisnadia di daerah Kampung Sawah. Apriliana di daerah Rawa Malang. Tasya, Amalia, dan Yohana Dhanti di daerah Reformasi. Daerah Rumah Kerang ditinggali oleh Gisella, Marcella, Keisha dan Sekar.

Semua cerita dari masing-masing anggota sangat menyentuh dan menginspirasi setiap individu yang mendengarkan. Salah satu dari teman di kelompok kami, yaitu Maudy memiliki pengalaman Live In bersama seorang tukang bakso yang memiliki segudang kejutan. Perjumpaan Maudy dengan Pak Anom diawali dengan senyuman tulus pada pertemuan yang singkat. Tak dipungkiri, pastinya ada rasa segan dan malu tuk membuka percakapan dengan 'induk semang' saya sendiri. Seiring berjalannya waktu, obrolan yang tadinya terkesan dingin di awal, perlahan-lahan mencair dengan berbagai pandangan satu sama lain. Banyak cerita yang Pak Anom sampaikan pada Maudy, yang membuat Maudy terkesima dengan berbagai kisah perjuangan beliau. Pak Anom hidup seorang diri di Jakarta. Beliau memiliki keluarga kecil yang tinggal di Solo. Hidup jauh dari keluarga tercinta tak membuat Pak Anom terjerat dari rasa sedih terus menerus. Rindu memanglah rindu. Namun sudah menjadi kewajiban beliau tuk menghidupi keluarganya. "Kalau bukan saya, siapa lagi,"ucap Pak Anom.

Berjualan bakso keliling adalah kegiatan sehari-hari Pak Anom, tetapi beliau mempunyai pekerjaan sampingan, yaitu sebagai MC Kondang Adat Jawa. Di tengah kesibukannya berjualan bakso keliling, Pak Anom tetap menyempatkan waktunya untuk belajar dan berlatih komunikasi melalui berbagai pelanggan bakso yang beliau layani. “Rasa itu nomor dua, nomor satunya adalah bagaimana kita bisa tetap menjalin hubungan dengan pelanggan lewat komunikasi yang baik. Ya contohnya dengan menghafal nama-nama pelanggan, Dek Maudy,” tutur Pak Anom.

Pengalaman-pengalaman beliau di dunia komunikasi, menjadi inspirasi bagi kita untuk terus mengejar ilmu dari berbagai bidang tanpa memandang bulu latar belakang dan proses yang dilalui. Beliau mengajarkan Maudy banyak hal untuk menelusuri artinya bersusah payah demi mendapatkan rejeki dari semangkuk ‘Bakso Tumpeng’. Semua terasa ‘cukup’ jika setiap proses yang dilalui tetap dilayankan dengan wujud rasa syukur atas hikmat yang Tuhan berikan pada setiap makhluk-Nya. “Yang penting ikhlas,” tutup beliau.

Selain itu, ada Elseredia dari D3 Sekretari yang tinggal bersama keluarga Ibu Gilang yang sangat menyambutnya dengan hati gembira, dan menceritakan kesehariannya sebagai seorang ibu rumah tangga, nelayan dan juga penjual nasi uduk. Dari kisah hidup Ibu Gilang membuat Elserdia bersyukur dengan cinta kasih dan kenyamanan yang diberikan oleh Ibu Gilang.

Selanjutnya, Dameria dari D3 Sekretari yang tinggal di rumah Nenek Wahyu, Nenek yang berjualan nasi uduk setiap pagi. Beliau adalah seorang nenek yang lembut, pekerja keras dan sangat menyayangi cucu-cucunya. Beliau sangat bersemangat berjualan supaya dapat menyekolahkan para cucunya, di tengah beberapa permasalahan keluarga yang ada, tetapi mereka tetap saling menguatkan satu sama lain. Dari keluarga nenek Wahyu, Dameria belajar tentang arti bekerja keras demi mencapai tujuan dan cita-cita, walaupun hal tersebut sangat sulit dilalui, namun tidak ada hasil yang mengkhianati hasil.

Lalu, yang keempat terdapat cerita dari daerah Rawa Malang, yakni April yang saat Live In tinggal bersama seorang Ibu paruh baya. Beliau akrab dipanggil Ibu Nurul. Beliau tinggal bersama suami dan 2 anaknya. Anak pertama seorang lelaki, yang duduk di bangku SMP, sedangkan anak kedua adalah perempuan yang masih bersekolah di Taman Kanak-kanak. Pernah beberapa bulan suaminya tidak memiliki pekerjaan yang menyebabkan Ibu Nurul harus menjadi pemulung. Merasa malu, Bu Nurul pergi memulung dari jam 4 subuh sampai adzan maghrib berkumandang agar tidak ada tetangga yang melihatnya. Upah yang didapat dari memulung selama kurang lebih 14 jam hanya bekisar Rp 20.000-an. Sekarang ini Bu Nurul tidak memulung lagi karena suaminya telah mendapatkan pekerjaan yang layak. Kegiatan sehari-hari Bu Nurul hanya memberi pakan bibit gurame dan sepetak kebun yang lahannya milik PT Cibitung Tanjung Priok Tollways, setiap pagi dan sore.

Melalui keluarga Ibu Nurul, April dapat melihat dan merasakan cinta kasih yang begitu hangat dari keluarga Ibu Nurul yang jauh dari kata mewah. April juga dapat belajar untuk lebih bersyukur dengan kehidupan yang ia punya melalui Ibu Nurul dan belajar untuk



bersosialisasi, berempati dan simpati, kesederhanaan, kemampuan dan pengetahuan baru.

Di lain tempat, yaitu daerah Reformasi terdapat Tasya yang tinggal bersama keluarga yang terdiri dari Ibu Lilis, suami, Nenek (Ibu dari Bu Lilis), dan 2 anak perempuannya (SMP dan TK). Bu Lilis berprofesi menjadi penarik getek. Getek tersebut sudah ada sejak tahun 1997, kurang lebih sudah 26 tahun keluarga Ibu Lilis menekuni profesi tersebut. Pelajaran yang Tasya ambil dari kisah hidup Ibu Lilis ini adalah kegigihan seorang Ibu demi membesarkan anaknya tanpa mengandalkan suami.

Ibu Lilis dan keluarga sangat baik dan menyambut Tasya dengan hangat. Akan tetapi, dibalik kegembiraan mereka yang punya, Tasya sempat terkejut saat melihat keadaan air di daerah itu sangatlah kotor dan kamar mandi yang sudah tidak layak pakai. Hal tersebut membuat Tasya sangat bersyukur dan tergerak hatinya untuk selalu memandang ke bawah dan membantu orang-orang yang masih membutuhkan.

Pengalaman keenam datang dari Amalia D3 Sekretari. Amalia tinggal bersama Nenek Karni yang berjualan Seblak. Nenek Karni mempunyai 4 orang cucu yang masih kecil. Beliau telah berdagang seblak selama 6 tahun, dan kegiatan berjualan seblak ini menjadi pekerjaan

sampingan beliau. Anak dari Nenek Karni bekerja sebagai buruh pabrik di daerah Cilincing. Nenek Karni adalah seorang yang sangat baik dan penyayang di daerah tempat tinggalnya. Beliau bisa dianggap sebagai yang paling berkecukupan diantara para tetangganya. Melalui Nenek Karni, Amalia belajar bahwa jerih payah yang dilakukan Nenek Karni sebelumnya dapat mencukupi kebutuhan dirinya, anaknya bahkan sampai ke cucunya, atau dengan kata lain kita harus terus berusaha semaksimal mungkin sampai menemukan akhir yang manis karena sesuatu yang terlihat sulit akan terlihat mudah jika dilakukan dengan ikhlas dan bersungguh-sungguh.

Dhanti mahasiswi D3 Sekretari menghabiskan waktu Live In-nya dengan keluarga yang sangat baik yang berisikan Ibu, Bapak dan keponakan mereka. Kegiatan sehari-hari sang Ibu adalah memulung botol, sedangkan suaminya merupakan seorang kuli bangunan dan keponakannya masih duduk di bangku sekolah dasar. Anak Kandung Ibu ini meninggal

dunia di umur 18 tahun karena sakit. Keluarga ini bertempat tinggal di seberang sungai tempat memulung. Untuk bekerja, beliau harus pulang-pergi naik getek seharga Rp2.000,- sekali jalan. Pada saat kami bercerita pada malam hari, beliau berkata bahwa beliau senang karena baru kali ini beliau mendapat anak asuh serta mendapat sembako. Biasanya, anak Live in yang berada di daerah Reformasi hanya ditempatkan di daerah pemulung lainnya. Melalui keseharian beliau (memulung botol) yang Dhanti ikuti, Dhanti belajar untuk berempati lebih lagi terhadap sesama. Keluarga ini mengajarkan bahwa setiap hal baik yang dijalani, pasti ada hasil baik yang menunggu di depan.



Kampung sawah menjadi salah satu daerah yang dijadikan tempat Live In STARKI 2023. Terdapat beberapa mahasiswi yang di tempatkan di Kampung Sawah, salah satunya Brigitta Corinthia. Brigitta tinggal bersama Pak Slamet dan istrinya yang tinggal di kawasan cukup kumuh. Dari sekian banyak rumah di sana, rumah Pak Slamet bisa dibilang tidak layak huni karena bangunannya sebagian besar terbangun dari kardus. Pekerjaan sehari-hari Pak Slamet adalah memulung, sedangkan istrinya hanya di rumah saja. Brigitta tidak tinggal bersama induk semangnya dikarenakan keadaan rumahnya yang tidak cukup menampung Brigitta. Pada sore hari Brigitta membantu Pak Slamet untuk memilah-milah botol plastik dan membuang label merk yang masih tertempel di botol-botol tersebut, dengan segala kondisi sisa-sisa kotoran yang tertempel di botol. Awal mula Brigitta sempat merasa takut dan ragu, namun hal tersebut ditepis olehnya dan tetap melanjutkan kegiatannya untuk membantu Pak Slamet. Melalui hal itu juga Brigitta belajar agar tidak perlu takut akan hal kotor karena setelahnya tetap bisa dibersihkan kembali.

Pada malam hari, Brigitta tidur di rumah salah satu tetangga Pak Slamet yang merupakan seorang Guru yang bersuku Batak, dimana suku Batak sudah terkenal senang sekali berkumpul dan bergaul dengan sesama Batak. Akhirnya, Brigitta yang merupakan seorang introvert pun lama kelamaan dapat berbaur, khususnya dengan orang-orang yang baru ia temui.

Masih dalam daerah yang sama, terdapat Chrisnadia yang tinggal bersama dengan keluarga Ibu Hendri. Chrisnadia sangat disambut baik dan dianggap sebagai anak sendiri karena kebetulan Chrisnadia berasal dari suku yang sama dengan keluarga asuhnya tersebut. Ibu Hendri tinggal bersama dengan suami dan 4 anaknya. Anak pertama

seorang laki-laki yang sudah bekerja (26 tahun), anak kedua seorang perempuan yang berusia (24 tahun), anak ketiga seorang anak perempuan yang sudah bekerja berusia (22 tahun), dan anak terakhirnya seorang laki-laki yang masih duduk di bangku SMK. Keseharian Ibu Hendri adalah menjaga warung sembako dan suaminya bekerja di pabrik.

Ibu Hendri dan keluarga adalah keluarga yang sederhana, dari hal tersebut Chrisnadia mendapatkan beberapa hal positif yang dapat dipetik, walaupun seringkali Chrisnadia ditinggal oleh Bu Hendri (karena terdapat beberapa keperluan). Selama Live In Chrisnadia belajar untuk lebih banyak bersyukur lagi karena ternyata diluar sana masih banyak lagi orang yang berkekurangan dari segi apapun itu.

Terakhir, adalah daerah Rumah Kerang. Terdapat Gisela yang tinggal bersama Ibu Nurdana. Ibu Nur adalah seorang ibu rumah tangga dan suaminya Pak Dana bekerja sebagai nelayan yang akan distribusikan ke pasar-pasar. Ibu Nur memiliki 6 orang anak yang bernama Adit, Aris, Diah, Dini, Adel, dan Arif. Beliau memiliki karakter yang baik, penyabar, dan perhatian terhadap anak-anaknya, sedangkan Pak Dana memiliki karakter pekerja keras. Pada malam hari, Ibu Nur mengajak Gisela berkeliling menaiki kereta odong-odong yang biasa beliau gunakan untuk pergi membeli lauk atau hanya untuk pergi ke rumah sanak saudara. Di perjalanan beliau bercerita tentang pergumulan yang sedang dilalui keluarganya. Mereka harus menyekolahkan 3 anaknya di tahun ini, yaitu Aris yang akan melanjutkan ke bangku SMK, Diah yang akan melanjutkan ke bangku SMP, dan Adel yang akan melanjutkan ke bangku SD. Keluarga ini memiliki kelebihan yang jarang Gisela lihat dimasa sekarang, yaitu cinta kasih yang begitu hangat satu sama lain dan semua anak-anaknya sangat penurut kepada kedua orang tua mereka.

Gisela belajar ketika kita tinggal bersama dengan orang lain harus peka untuk membantu mereka, terkadang saat kita di rumah, kita cenderung bermalas-malasan dan jarang membantu pekerjaan rumah. Namun, saat kita tinggal ditempat orang lain kita tidak boleh menjadi beban bagi mereka. Selain itu, Gisela belajar bahwa kita perlu bersyukur dengan apa yang kita miliki dan belajar untuk saling menyayangi sesama saudara karena terkadang Gisela dan saudaranya sering berbeda pendapat yang berakhir dengan pertengkaran.

Di rumah induk semang lain, terdapat Marcella yang tinggal bersama Ibu Tati. Ibu Tati tinggal bersama suami dan satu anaknya yang saat ini duduk di kelas 5 SD. Keseharian dan pekerjaan Ibu Tati yaitu membuat cireng, mengupas kerang dan mengupas teri. Beliau melakukan pekerjaan tersebut dengan jam-jam tertentu. Untuk membuat cireng dimulai pukul 09.30-12.00, mengupas kerang jam 16.00 - selesai dan untuk mengupas teri dilakukan siang hari dan malam hari. Hal tersebut juga Marcella lakukan pada saat Live In bersama teman-teman yang rumahnya berdekatan. Ibu Tati seorang yang sederhana, memiliki semangat hidup yang tinggi, selalu bekerja keras dan bersyukur dengan apa yang telah diberi Tuhan. Walaupun pada saat diajak foto Ibu Tati terlihat cuek tetapi beliau memiliki rasa peduli yang besar kepada Marcella. Marcella belajar dari Ibu Tati bahwa, jalani hidup dengan rasa syukur maka kamu akan melewati semua rintangan yang ada dengan mudah. Tetaplah semangat dan berusaha melewati hari-harimu untuk menuju apa yang ingin dicapai.

Ibu Sunengsih terpilih untuk menjadi induk semang Keisha. Ibu Sunengsih membuka usaha warung di rumahnya. Ibu Sunengsih menerima Keisha dengan senang hati dan ramah. Beliau memiliki 3 orang anak. 2 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Ibu Sunengsih adalah seorang Ibu yang pekerja keras, baik, dan juga sangat mendukung anak-anaknya. Beliau sangat menghargai setiap waktu dan juga kesempatan yang ada. Sebagai seorang pengusaha warung, beliau melayani pelanggan yang berada di sekitar rumahnya dengan senang dan juga tanpa beban, walaupun dibalik itu beliau memiliki kisah hidup yang kurang baik, tetapi Keisha terdapat hal yang dapat dipetik dari kisah hidup Ibu Sunengsih, bahwa kita harus melakukan apapun dengan senang hati dan perasaan bersyukur dengan keadaan apapun yang sedang kita alami.

Cerita terakhir berasal dari Sekar. Sekar tinggal bersama Nenek Bunga, seorang perempuan paruh baya. Nenek Bunga tinggal dengan suaminya yang sakit dan tidak bisa bekerja, dengan begitu Nenek Bunga tetap menyambut Sekar dengan ramah. Keseharian Nenek Bunga sebagai buruh pengupas kerang dengan penghasilan tidak tetap. Dengan penghasilan yang tidak menentu beliau tetap menjalani hidup dengan semangat. Sekar dapat merasakan cinta kasih dan ketulusan Nenek Bunga dengan segala kenyamanan dan kecukupan yang diberikan oleh Tuhan. Sekar berharap Nenek Bunga dan keluarga senantiasa diberikan perlindungan dan kebahagiaan dalam hidup.

Berbagai macam cerita menarik, unik, dan menyentuh hati telah didapatkan oleh setiap individu yang mengikuti Live In STARKI 2023. Banyak cerita, banyak juga pembelajaran dan nilai-nilai yang kami bawa untuk dapat kami terapkan dalam kehidupan kami. Terlebih, kami belajar arti bersyukur yang sangat dalam. Melalui Live In STARKI 2023 kami dapat mengetahui kehidupan-kehidupan yang sebelumnya tidak pernah kami bayangkan dan rasakan. Empati dan simpati kami semakin bertumbuh di setiap detik kegiatan Live in STARKI 2023. Kiranya Live In ini tidak hanya memberikan buah yang hanya bertahan sejenak, melainkan dapat kami aplikasikan sepanjang hidup kami, dan kiranya para keluarga asuh kami terus dipelihara oleh cinta kasih dan damai sejahtera Tuhan Yang Maha Pengasih./GN.

KELOMPOK 5 Live In 2023

D3 Sekretari : Elseredia Panjaitan - 2021130005
Amalia Andrita Muchtar - 2021130013
Dameria Margaertha Harahap - 2021130027
Gisela Citra Augusta - 2021130035
Marcella Wanda Melani - 2021130048
Nadia Lakeisha - 2021130058
Sekar Kinanti - 2021130069
Yohana Dhanti - 2021130083
Chrisnadia Ezrajunita Malau - 2021130088
Brigitta Corinthia - 2021130090

S1 Ilmu Komunikasi: Apriliana simanungkalit - 2021140004
Maudy - 2021140012
Safira Natasya - 2021140017